

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek sangat penting bagi suatu negara. Dengan modal pendidikan yang memadai, tenaga - tenaga ahli sebagai modal pembangunan negara telah tersedia. Pada saat ini pendidikan di Indonesia sedang mendapatkan perhatian yang sungguh - sungguh dari pemerintah. Usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah dan sedang dilakukan dengan berbagai cara melalui proses pembangunan di bidang pendidikan.

Menurut Syaiful Sagala (2006:93), pendidikan dapat dimaknai sebagai prosedur mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan output yang berkualitas dan berdedikasi tinggi dalam masyarakat. Pendidikan bukanlah hal yang stasis dan tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga terdapat perubahan-perubahan dan perbaikan secara terus menerus.

Abdurrahman, Mulyono (2003:253) mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu yang mendidik manusia untuk berpikir logis, teoritis, rasional dan percaya diri, sehingga matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang lain. Oleh karena itu, matematika harus

dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam era globalisasi yang berteknologi maju disaat sekarang maupun yang akan datang.

Menurut Russefendi (1991:138) konsep di dalam matematika adalah ide atau gagasan yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan obyek ke dalam contoh dan bukan contoh. Atau dapat diartikan konsep matematika abstrak yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan obyek atau kejadian.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru dan siswa yang kurang diperhatikan keberadaannya. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengujian daripada pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan komponen utama. Guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan struktur pengetahuan bidang studi yang dipelajarinya. Guru selain harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, juga dituntut untuk mengetahui secara tepat di mana tingkat pengetahuan siswa pada awal atau sebelum mengikuti pelajaran tertentu. Dengan metode yang dipilih guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan secara efektif.

Menurut Isjoni (2007:5), perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif. Isjoni (2007:13), beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Prestasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran matematika. Mengajar dengan memberi kesempatan siswa untuk bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan memicu peserta didik untuk berfikir. Sebenarnya melalui pembelajaran matematika dengan pemberian pertanyaan inovatif tidak semata - mata hanya menanamkan pengetahuan saja, tetapi untuk siswa berfikir aktif dan dapat berkomunikasi yang baik dengan guru.

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah peneliti melakukan observasi proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan di **SMP Negeri 2 SELOGIRI** pada bulan januari, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Rendahnya keaktifan siswa terjadi karena rendahnya motivasi siswa karena kurangnya variasi model pembelajaran yang tepat. Selama ini terjadi pembelajaran hanya berpusat pada guru, dan

siswa tidak dilibatkan secara aktif sehingga siswa masih kurang percaya diri atas kemampuan diri sendiri.

Pertanyaan inovatif dimaknai secara umum sebagai suatu situasi yang memuat masalah yang dapat dijangkau oleh pikiran siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa segera terlibat dalam proses belajar mengajar. Masalah seperti ini tidaklah sekedar berkaitan dengan konteks kehidupan keseharian, tetapi juga merupakan sesuatu yang fiktif namun dapat dijangkau oleh akal manusia ataupun sesuatu yang kontekstual secara matematika.. Selain daripada itu, diharapkan bahwa soal - soal yang dipilih itu dapat diselesaikan dengan menggunakan lebih dari satu cara atau strategi serta melibatkan lebih dari satu aktifitas berpikir, sehingga siswa merasa tertarik dan sadar akan betapa banyaknya cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan di dalam pelajaran matematika.

Berdasarkan peluang yang disediakan oleh soal kontekstual bagi terbentuknya pengetahuan matematika, soal - soal kontekstual memuat konteks yang bertingkat dimulai dengan menyajikan terjemahan dari soal matematika yang disajikan dalam bentuk teks, menyajikan kesempatan terjadinya matematisasi, serta memberikan peluang bagi siswa untuk menemukan konsep baru dalam matematika. Dengan disediakannya soal-soal kontekstual seperti ini maka peluang untuk siswa menemukan kembali (*reinvention*) gagasan - gagasan matematika menjadi lebih baik.

Dalam pemecahan masalah siswa dipusatkan pada cara menghadapi persoalan dengan langkah penyelesaian yang sistematis yaitu memahami

masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali sebagian persoalan yang dihadapi agar dapat diatasi. Sedangkan dengan strategi pemberian pertanyaan inovatif diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru serta meningkatkan keaktifan siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum jelas. Dengan demikian siswa dapat belajar matematika tidak hanya mendengarkan pelajaran yang diberikan guru saja namun diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian tentang Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Matematika Melalui *Pemberian Pertanyaan Inovatif* di **SMP Negeri 2 Selogiri**.

B. Perumusan Masalah

Suatu penelitian akan mudah dilaksanakan apabila telah diketahui apa yang menjadi permasalahannya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah peningkatan keaktifan siswa melalui pemberian pertanyaan inovatif.
2. Adakah peningkatan prestasi belajar siswa melalui pemberian pertanyaan inovatif.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin yang dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa melalui pemberian pertanyaan inovatif.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui pemberian pertanyaan inovatif.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika bahwa penerapan strategi pembelajaran melalui pemberian soal inovatif dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Praktis

- a. Sebagai masukan bagi guru dan sekolah untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
- b. Memberian informasi pada guru untuk lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
- c. Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran matematika di sekolah lanjutan pertama.
- d. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa dibidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

- e. Bagi peneliti, sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh dari bangku kuliah, serta sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, menambah wawasan, pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.
- f. Sebagai bahan acuan, pertimbangan, pembandingan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.